



PANDANGAN GURU TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 MUATAN LOKAL BAHASA JAWA

Tya Resta Fitriana¹, Astiana Ajeng Rahadini²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
Corresponding Author: tyarestafitriana@gmail.com¹

DOI: 10.15294/piwulang.v10i2.57648

Accepted: August 23th 2022 Approved: October 13th 2022 Published: November 28th 2022

Abstrak

Penelitian tentang pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum ini bertujuan untuk mengetahui pandangan guru terkait pelaksanaan dan implementasi Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Pandangan guru penting sebagai pijakan bagaimana implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa dalam pelaksanaan di lapangan, Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa masih belum sesuai baik dari jenjang SD sampai SMA. Data penelitian diambil dengan kuesioner dan FGD yang dilakukan oleh peneliti. Hasil kegiatan penelitian menunjukkan bahwa 1) Pandangan guru terhadap materi dalam kurikulum. Pemahaman ini meliputi pemahaman guru terhadap materi dan pengembangan materi dalam kurikulum serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dari sudut pandang guru; dan 2) Pandangan guru terhadap kesesuaian materi dalam kurikulum dengan siswa. Harapan dari para guru muatan lokal Bahasa Jawa adalah adanya perbaikan dalam kurikulum 2013 muatan lokal Bahasa Jawa berdasarkan hasil tinjauan kurikulum yang dilaksanakan agar dalam pelaksanaannya lebih baik dan maksimal lagi

Kata kunci: Kurikulum; K13; Pandangan Guru; Kurikulum Muatan Lokal; Bahasa Jawa

Abstract

This research on teachers' views on the implementation of the curriculum aims to find out the views of teachers regarding the implementation of the 2013 curriculum local content of the Javanese Language in Central Java Province, Indonesia. The teacher's view is important as a basis for implementing the 2013 curriculum. Based on the results of the preliminary study, it is known that in the field implementation, the 2013 curriculum for local content of the Javanese language is still not suitable for both elementary and high school levels. Research data was taken by questionnaires and FGDs conducted by researchers. The results of research activities show that 1) teachers' views on the material in the curriculum. This understanding includes the teacher's understanding of the material and the development of the material in the curriculum as well as students' understanding of the learning material from the teacher's point of view, and 2) the teacher's view of the suitability of the material in the curriculum with students. The Javanese language local content teachers hope that there is an improvement in the 2013 Javanese language local content curriculum based on the results of the curriculum review carried out so that the implementation is better and more optimal

Keywords: Curriculum; K13; Teacher's View; Local Content Curriculum; Javanese Language

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena kurikulum digunakan sebagai pedoman, kurikulum memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum akan selalu berubah mengikuti pola perkembangan pengetahuan dan teknologi yang ada. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini adalah perjalanan panjang kurikulum di Indonesia. Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan sebenarnya telah mengalami beberapa perbaikan dan perkembangan sejak digulirkan pada tahun 2013. Perbaikan kurikulum berlandaskan pada kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Perbaikan Kurikulum 2013 bertujuan agar selaras antara ide, desain, dokumen, dan pelaksanaannya. Secara khusus, perbaikan Kurikulum 2013 bertujuan untuk menyelaraskan KI-KD, silabus, pedoman mata pelajaran, pembelajaran, penilaian, dan buku teks. Perubahan kurikulum pada prinsipnya pasti terjadi

Penyusunan Kurikulum 2013 didasarkan pada tiga aspek yang merupakan landasan pengembangan kurikulum, yaitu aspek filosofis, aspek yuridis, dan aspek konseptual. Selain dari hal yang telah dikemukakan, ada beberapa hal lain yang mendasari pengembangan kurikulum 2013. Tantangan masa depan yang harus dihadapi dan tidak bisa dihindari, kemampuan

atau kompetensi yang harus dimiliki siswa pada masa depan, fenomena negatif yang akhir-akhir ini terus mengemuka, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kurikulum yang diberlakukan saat ini merupakan hal-hal yang menjadi pertimbangan disusunnya kurikulum 2013 (Anwar, 2014, p.100). Lebih detail terkait alasan pengembangan kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya berkaitan dengan kompetensi masa depan adalah (1) kemampuan berkomunikasi; (2) kemampuan berpikir jernih dan kritis; (3) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan; (4) kemampuan menjadi warga negara yang efektif; (5) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; (4) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; (5) memiliki minat luas terhadap hidup; (6) memiliki kesiapan untuk berkerja; (7) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya. Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa pengembangan materi-materi dalam kurikulum harus mampu menjawab tantangan tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal maupun eksternal. Perubahan ini tentu saja berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru merupakan subjek yang bersinggungan langsung pada pelaksanaan kurikulum sehingga setiap perubahan akan dirasakan dampaknya oleh guru. Oleh karena itu, hendaknya setiap tahapan awal yang dihadapi ketika pemerintah merencanakan perubahan kurikulum adalah

bagaimana merubah pola pikir dan paradigma pembelajaran yang dimiliki guru. Berbagai upaya dilakukan pemerintah mulai dari melaksanakan kegiatan sosialisasi, workshop, pelatihan, hingga penerapan kurikulum secara bertahap pada setiap jenjang pendidikan. Keberhasilan kurikulum selain ditentukan oleh guru juga dipengaruhi oleh seluruh elemen dibidang pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Anwar (2014) bahwa keberhasilan kurikulum ditentukan oleh seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, terutama pada tingkat operasional dengan sikap terbuka dan mempersiapkan diri dengan model operasional yang baru. Pengembangan kurikulum penting dilaksanakan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global. Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan (Kustijono & Wiwin, 2014)

Untuk mengawal pelaksanaan Kurikulum 2013 terkait SMK/MAK, pemerintah telah menerbitkan berbagai peraturan diantaranya adalah: 1) Peraturan Pemerintah (PP) No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 terkait SNP; 2) Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang SKL; 3) Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi; 4) Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses; 5) Permen-dikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian; 6) Permendikbud No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum

SMK/MAK. Peraturan-peraturan tersebut harus mendapatkan perhatian dari pihak-pihak terkait terutama para guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum membuahkan suatu tantangan pada pemerintah (Retnawati, Hadi & Nugraha, 2016). Masa peralihan sangat mungkin diawali dengan ketidaklancaran implementasi dari berbagai lini. Eraslan (2013) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam masa peralihan adalah keterbatasan kemampuan dan wawasan guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengadakan berbagai program pelatihan dan workshop. Agenda tersebut bertujuan untuk memastikan pemahaman dan keyakinan guru terhadap ide pokok kurikulum. Keyakinan dan pemahaman pada ide pokok kurikulum memiliki peran besar dalam menunjang kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai amanat kurikulum yang berlaku. Perkembangan dan perubahan kurikulum senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Oleh karena itu pengkajian tentang kurikulum menjadi hal yang penting dilakukan. Isi kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Purba dkk (2021, p. 55) perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang menuntut adanya perubahan sehingga kurikulum perlu dievaluasi untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan dilakukan evaluasi terhadap kurikulum akan diketahui informasi tentang

kesesuaian, efektivitas dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya. Lewy (1977) yang menyatakan bahwa evaluasi kurikulum diperlukan untuk mengantisipasi perubahan cepat yang sedang berlangsung dan implikasinya terhadap praksis pendidikan. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan tindakan yang sangat penting untuk mengetahui efektivitas, efisiensi, produktivitas, serta relevansi program. Pendapat ini didukung oleh Sukmadinata (2006) menyatakan evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum.

Guru merupakan penggerak dan garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum oleh karena itu pelaksanaan kegiatan evaluasi kurikulum memerlukan peran guru untuk memberikan pandangannya. Pandangan guru dalam pelaksanaan kurikulum penting dilakukan untuk kegiatan evaluasi. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan sehingga tetap mengacu pada tujuan dan tidak menyimpang dari komponen yang lain. Sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

Pembelajaran Bahasa Jawa mulai berlaku dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah di Jawa Tengah dengan Surat Keputusan Gubernur nomer 589.5/01/2005. Keputusan yang ditandatangani Gubernur Jawa Tengah tersebut memuat ketetapan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa wajib dilaksanakan di semua lembaga pendidikan SD /SDLB /MI,

SMP /SMPLB /MTs., dan SMA /SMALB /SMK /MA negeri maupun swasta di Jawa Tengah. Dengan berlakunya SK Gubernur tersebut muatan lokal bahasa Jawa menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari jenjang SD sampai SMA.

Guru merupakan elemen penting dalam implementasi kurikulum di sekolah. Kesesuaian kurikulum dengan karakteristik peserta didik dalam hal ini guru lebih mengetahuinya. Kesesuaian disini meliputi susunan materi dalam kurikulum, pemilihan materi dalam kurikulum, pemahaman guru terhadap materi kurikulum dan cara pengembangan materi tersebut. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa. Alasan peneliti untuk fokus kepada kurikulum muatan lokal khususnya Bahasa Jawa karena belum ada penelitian yang mengkaji fokus ini dan alasan karena memang dibutuhkan peninjauan ulang kurikulum Bahasa Jawa khususnya di Jawa Tengah. Selain itu, berdasarkan kajian pustaka, penelitian terkait kurikulum sendiri belum ada yang melakukan. Nurhabibah & Haerudin (2022), Puspita (2017), Wahidah (2018) pernah melakukan penelitian terkait buku-buku ajar yang menggunakan kurikulum 2013, bukan khusus terkait urgensi perubahan kurikulum 2013.

Urgensi dari penelitian ini adalah kebutuhan peninjauan ulang kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa di Provinsi Jawa Tengah. Langkah awal yang dilakukan adalah menjaring pandangan guru terkait kurikulum 2013. Penelitian ini difokuskan pada penjaringan

pandangan guru pada aspek pemahaman guru terhadap materi dalam kurikulum, pandangan guru terhadap pengembangan materi dan pandangan guru terhadap kesesuaian materi dengan konteks sosial peserta didik. Dengan diketahui pandangan guru terkait materi dalam kurikulum, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pijakan dan dasar review kurikulum Bahasa Jawa provinsi Jawa Tengah sehingga bisa mengakomodasi materi-materi Bahasa Jawa dari Jawa Tengah bagian barat (Banyuman, Cilacap, Wonosobo, Kebumen, Banjarnegara dan Purbalingga) yang memiliki dialek khas bisa diperhatikan juga.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) pemahaman guru terhadap materi dalam kurikulum Bahasa Jawa muatan lokal Bahasa Jawa; 2) pandangan guru terhadap pengembangan materi dalam pembelajaran dan 3) Pandangan guru terhadap kesesuaian materi dalam kurikulum dengan kehidupan siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk diadakan tinjauan ulang kurikulum Bahasa Jawa khususnya di Jawa Tengah sehingga pembelajaran Bahasa Jawa khususnya di Jawa Tengah menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil (Sukmadinata, 2012). Langkah penelitian survei yang dilakukan

dimodifikasi dari Neuman and Lawrence. (2006) adalah sebagai berikut: 1) menentukan teknik penjaringan data, membuat pertanyaan-pertanyaan, dan menentukan kategori responden; 2) menyiapkan instrumen survei; 3) menentukan sasaran populasi responden yang akan di survei, membuat kerangka sampel survei, dan memilih sampel; 4) menentukan lokasi responden, melakukan wawancara (*interview*), dan mengumpulkan data dengan angket; 5) Memilah dan mengelompokkan data; 6) mengecek ulang data yang telah diperoleh dan membuat analisis; 6. menjabarkan hasil penelitian untuk mendapatkan kesimpulan. Survei dilakukan kepada bapak ibu guru pengajar Bahasa Jawa tingkat SMA di Jawa Tengah. Sampel dilakukan pada 100 bapak ibu guru di SMA. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari kegiatan FGD yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah dengan mengundang perwakilan guru dari jenjang SD sampai SMA di seluruh wilayah Jawa Tengah. Selain itu data juga dikumpulkan dari kuisisioner.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh guru jenjang SMA/SMA di Jawa Tengah. Survei dalam penelitian yang dilakukan adalah untuk menjaring pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum, khususnya Bahasa Jawa di Jawa Tengah. Penentuan *sampling* adalah dengan *porpositive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dan *Focus Group Discussion*. Data kuesioner dan FGD saling melengkapi yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang tidak nampak dalam FGD dapat dikaji secara mendalam dengan basis data

kuesioner, begitu pula berbagai data kuesioner dapat diinterpretasikan lebih dalam dengan basis data FGD. Ruang lingkup yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa di Jawa Tengah. FGD yang dilakukan ini diprakarsai oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah pada bulan Maret 2021.

Berbagai data yang terhimpun kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles & Huberman (1994, p. 12) tahapan analisis data kualitatif adalah pengumpulan data, reduksi, *display*, dan kesimpulan. Proses analisis dimulai dari rekap data, dilakukan reduksi data meliputi penyederhanaan data dengan memilah-milah data yang dibutuhkan. Data hasil reduksi digolongkan sesuai dengan desain analisis yang telah dirancang yang kemudian di-*display*. Setiap data reduksi yang telah digolongkan diverifikasi dengan berbagai fakta lapangan. Setelah data *display* telah terverifikasi maka diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapat berdasarkan kuisisioner yang disebarkan kepada para guru muatan lokal Bahasa Jawa khususnya jenjang pendidikan SMA/SMK di provinsi Jawa Tengah. Setelah itu hasil dan pembahasan kuisisioner ini disampaikan sebagai bahan pertimbangan diskusi dengan para guru Bahasa Jawa dalam bentuk FGD yang difasilitasi oleh

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan kuisisioner didapatkan hasil 57,1% responden menjawab bahwa materi dalam kurikulum belum runtut, 65,3% responden menjawab bahwa siswa masih kesulitan memahami materi dalam kurikulum, 57,1% responden menjawab bahwa materi yang disajikan dalam kurikulum belum sesuai dengan kebutuhan siswa, dan 59,2% materi belum kontekstual. Penelitian ini secara umum akan menguraikan pandangan guru terhadap kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah. Data-data tersebut akan dijabarkan dalam dua subbab yaitu pandangan guru terhadap materi dan pengembangan materi dalam kurikulum dan pandangan guru terhadap kesesuaian materi dalam kurikulum dengan siswa. Penjelasan lebih detail akan kami uraikan di bawah ini.

a. Pandangan Guru terhadap Materi dan Pengembangan Materi dalam Kurikulum

Pembahasan pertama terkait pandangan guru terhadap kurikulum 2013 muatan lokal Bahasa Jawa adalah pemahaman guru terhadap isi kurikulum. Tanner & Tanner (1975) mendefinisikan bahwa kurikulum sebagai bimbingan pengalaman pembelajaran yang terencana dan hasil belajar yang diinginkan diformulasikan melalui penyatuan kembali pengetahuan dan pengalaman yang sistematis dibawah bantuan sekolah untuk para siswanya secara terusmenerus tumbuh dalam kemampuan personal akademik dan sosial. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah pedoman dan acuan suatu instansi pendidikan dalam melaksanakan proses

pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan pendidikan saat ini diarahkan kepada pengembangan karakter siswa. Kurikulum 2013 memiliki peran untuk mengembangkan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ekawati (2016, p. 86) *The 2013 curriculum is a curriculum of value which is occupied by character building.*

Jadi jelas bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan mengingat kurikulum merupakan acuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemahaman guru dalam hal ini meliputi pemahaman terhadap materi dan pemahaman terhadap pengembangan materi dalam pembelajaran. Isi kurikulum pada dasarnya adalah bahan atau materi yang disusun untuk diberikan kepada siswa, agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Isi atau materi sebagai bahan kegiatan belajar bagi siswa, berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan bentuk pengalaman belajar lain yang disusun dengan memperhatikan tingkat kesesuaian dengan berbagai aspek, seperti jenis dan jenjang pendidikan, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, perkembangan dan tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan FGD dengan guru, mereka memahami materi-materi dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum bahasa Jawa di Jawa Tengah berfokus pada 3 hal yaitu *unggah-ungguh*, sastra dan aksara Jawa. Kita akan membahas dari fokus pertama terlebih dahulu yaitu terkait *unggah-ungguh basa*. Unggah-

ungguh menjadi fokus dalam kurikulum karena dianggap sebagai fondasi dari pendidikan karakter dan pengembangan watak serta pekerti. *Unggah-ungguh* diartikan sebagai sopan santun dan tata krama seseorang, identik dengan sikap hormat dan sangat memperhatikan tingkatan hierarki dalam praktiknya (1984, p. 56). Pembelajaran unggah-ungguh dalam kurikulum Bahasa Jawa diarahkan kepada ranah praktik atau afektifnya. Suharti, Wibawa (2006, p. 68), menambahkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Jawa hendaknya dapat dilaksanakan tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa *proses meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak saja dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat Bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan makna muatan afektif.

Jika diperhatikan materi dalam kurikulum Bahasa Jawa 2013 provinsi Jawa Tengah didominasi oleh teks. Hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan terkait dengan variasi materi dan sumber belajar siswa mengingat kurikulum yang digunakan adalah K13. Marsigit (2013) mengungkapkan bahwa selama ini guru lebih dominan mengajar secara tradisional yaitu *transfer of knowledge*. Kurikulum 2013 sudah mulai memunculkan eksplorasi tetapi belum secara implisit menuju ketrampilan hidup. Selama ini praktek pembelajaran didominasi dengan *textbook oriented*. Walaupun sudah disarankan agar terdapat variasi sumber belajar, tetapi belum secara eksplisit disebutkan

pentingnya pengembangan RPP dan LKS yang sesuai dengan paradigam ekplorasi dan membangun hidup (*life skill*). Materi dalam kurikulum 2013 bisa dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Materi dalam K13 Muatan Lokal Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah

No	Kelas	Materi	
		JAWA TENGAH	
		Semester I	Semester II
1	X	1. Serat Wedhatama pupuh Pangkur	1. Teks Wedhatama pupuh Sinom cerita
		2. Teks crita cekak	Mahabharata (Bima Bungkus)
		3. Teks pawarta	3. Teks pranatacara
		4. Teks deskripsi tentang rumah Jawa	4. Teks deskripsi tentang makanan tradisional.
		5. Kaidah penulisan aksara Jawa dalam paragraf (sandangan mandaswara)	5. Kaidah penulisan aksara Jawa dalam dua paragraf (aksara angka)
2	XI	1. Teks serat wedhatama pupuh pocung	1. Teks serat wedhatama pupuh Gambuh
		2. Petikan teks novel	2. Teks cerita rakyat
		3. Teks sesorah	3. Teks iklan berbahasa Jawa
		4. Teks eksposisi adat tradisi mantu	4. Teks eksposisi seni pertunjukan Jawa
		5. Kaidah penulisan aksara Jawa empat paragraf (aksara rekan)	5. Kaidah penulisan empat paragraf berhuruf Jawa (aksara murda)
3	XII	1. Teks Wedhatama	1. Teks serat Tripama

pupuh Kinanthi	pupuh Dhandhanggula
2. Teks geguritan	2. Teks eksposisi budaya wewaler
3. Teks deskriptif tentang pakaian adat.	3. Kaidah penulisan teks berhuruf jawa lima paragraf yang menggunakan tanda baca (<i>pada</i>)
4. Teks eksposisi gamelan.	
5. Kaidah penulisan aksara Jawa lima paragraf (aksara swara)	

Jika kita melihat variasi materi dalam kurikulum 2013 di atas maka dominan bersumber dari teks khususnya teks *serat Wedhatama*, teks pakaian adat, teks mengenai *wewaler*, teks adat tradisi *mantu* dll. Materi-materi tersebut sudah akrab digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehingga memudahkan mereka mengembangkan dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru paham terhadap materi dalam kurikulum. Berdasarkan angket juga diketahui sebesar 57,1% guru memandang bahwa materi belum runtut. Penyusunan materi hendaknya dari tingkatan mudah kesulit. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman siswa terkait materi tersebut, sehingga harapannya tujuan pembelajaran dan implementasi dari nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan oleh siswa. Akibatnya sebanyak 65,3% guru berpendapat bahwa siswa masih kesulitan memahami materi yang ada. Sebenarnya jika dikaji lebih mendalam, faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami materi dalam kurikulum tidak hanya disebabkan urutan materi dalam kurikulum tetapi kemungkinan ada faktor

lainnya. Menurut Nofitasari dan Sihombing (2017: p.51) kesulitan faktor ektern merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri. Faktor ekstern dalam penelitian ini meliputi aspek metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber belajar. Faktor-faktor eksternal ini perlu diadakan penelitian lain agar diketahui hasilnya lebih jelas. Faktor eksternal seperti sarana prasaran juga memegang pengaruh terhadap implementasi kurikulum. Penelitian terkait ini pernah disampaikan oleh Syomwene (2013) yang menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu yang mempengaruhi implementasi kurikulum. Dalam penelitiannya Syomwene memfokuskan pada implementasi kurikulum di negara Kenya. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat dari UNESCO (2004) bahwa masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran dalam skema kurikulum 2013 diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Materi dalam kurikulum ini diharapkan mampu digunakan sebagai media mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Dalam kurikulum 2013 tertuang dalam rumusan KI-1 dan KI-2. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pendidikan tertuang dalam Permendikbud No 20 tahun 2018 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan Pendidikan Formal.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik sehingga dapat menghasilkan masyarakat yang cerdas dan berkarakter kuat. Dengan demikian, pengertian pendidikan secara tersirat bermuatan pendidikan karakter dengan menanamkan unsur pengetahuan (kognitif), nilai sikap, (afektif), dan cara berperilaku (psikomotorik) kepada peserta didik (Kuswono, 2013). Ihsan dan Hadi (2018, p. 198) menyatakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai proses sebagai penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga peserta didik mampu memahami, mengalami dan mengintegrasikan, nilai-nilai yang menjadi *core value* ke dalam kepribadiannya. Di dalam kurikulum muatan local, pendidikan karakter dapat terintegrasi dengan mengahdirkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kearifan local daerah setempat sehingga peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan lingkungannya (Syiafuddin & Fahyuni, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas sangat jelas diketahui bahwa pemahaman guru terhadap materi sangat penting terutama hubungannya dengan proses integrasi nilai-nilai kedalam pribadi siswa. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil angket, mayoritas guru sudah paham materi-materi dalam kurikulum sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi kedalam pembelajaran.

Pemahaman tersebut penting sekali agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan berkualitas tetapi urutan materi dalam kurikulum masih belumurut sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi tersebut.

b. Pandangan guru terhadap kesesuaian materi dalam kurikulum dengan siswa

Pandangan guru terhadap kesesuaian ini tertuju kepada bagaimana pandangan guru terhadap kesesuaian materi untuk siswa. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa materi dalam kurikulum masih perlu disederhanakan. Sebanyak 71,4% guru berpendapat bahwa materi masih sulit dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan karena bahasa dalam materi ajar siswa masih belum dipahami siswa dengan baik sehingga perlu disederhanakan. Selanjutnya, sebanyak 57,1% responden guru mengatakan bahwa materi dalam kurikulum belum runtut. Artinya materi belum disusun berjenjang dari tingkat pemahaman mudah ke sulit. Data ini berselaras dengan hasil kuisioner yang menjelaskan bahwa siswa masih kesulitan memahami materi. Hasilnya menunjukkan angka 65,3% guru mengatakan siswa masih kesulitan memahami materi yang ada.

Penyederhanaan materi dalam kurikulum berkorelasi dengan bahan ajar yang akan dikembangkan. Bahan ajar berisikan materi yang disusun secara sistematis atau secara urut sehingga memudahkan siswa untuk belajar. Hal yang menjadi perhatian dari definisi ini adalah penyusunan materi diupayakan urut agar memudahkan siswa memahami materi. Materi

yang disusun seharusnya urut dari mudah ke sulit, materi sederhana sampai ke materi yang kompleks (Sukamdinata, 2019). Materi ajar yang baik akan memudahkan guru membangun konsep pengetahuan yang lengkap dan jelas (Schneider & Krajcik, 2002). Hal itu akan berimbas pada proses pembelajaran yang berkualitas, siswa mudah memahami konsep materi, dan tujuan pembelajaran pada akhirnya akan tercapai.

Pertimbangan penatatingkatan isi pembelajaran harus juga didasarkan pada faktor pembelajar (Nunan, 1989, p. 101-103). Termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan dasar (*background knowlegde*) atau skemata yang dimiliki pembelajar. Dapat dipahami bahwa penatatingkatan isi pembelajaran yang berdasarkan skemata yang dimiliki siswa menuju ke yang belum dimiliki siswa akan memudahkan pemahaman daripada sebaliknya. Setidak-tidaknya dapat diharapkan bahwa kesulitan pemahaman isi pembelajaran yang didasarkan pada skemata pembelajar lebih kecil dibandingkan yang tidak didasarkan pada skemata pembelajar. Brindley dalam Nunan (1989, p.102-103) mengemukakan selain pengetahuan dasar atau skemata yang dimiliki pembelajar, faktor pembelajar mencakup juga kepercayaan diri (*confidence*), motivasi (*motivation*), pengalaman pembelajaran sebelumnya (*prior learning experience*), kepesatan pembelajaran (*learning pace*), kecakapan terpelajari (*observed ability in language skills*), kesadaran kultural (*cultural knowledge/awarenes*), dan pengetahuan kebahasaan (*linguistic knowledge*). Hal ini sejalan dengan pendapat dari

Mulyasa (2013, p.7), the implementation of the 2013 curriculum is independent that learner can increase and use their knowledge, assess the value of character good morality in order they will exhibit positive attitudes in their daily behavior. Pembahasan sebelumnya bisa menjadi bahas refleksi kembali untuk meninjau kembali kurikulum muatan lokal secara menyeluruh mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Tujuannya adalah sinkronisasi dan menata materi sehingga gradasi materi dapat disusun secara baik dan berkesinambungan. Gradasi materi dapat disusun dari yang sederhana ke yang rumit. Pengaturan tataletak materi ini diharapkan mampu mempermudah pemahaman siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses menataletak gradasi ini tidak mudah sehingga perlu duduk bersama untuk tindak lanjutnya.

Hasil penelitian dari Alshammari (2013) menjelaskan bahwa *most of the teachers thought that the content could not be related to their students' culture and society because it was designed in the US for students that had different cultural and social lives from Kuwaiti students*. Berdasarkan hasil wawancaranya, Alshammari mengungkapkan bahwa materi dalam kurikulum masih belum relevan dengan sosial budaya siswa. Penelitian yang dilakukan di Kenya ini mengungkapkan bahwa 78% guru berpandangan bahwa kurikulum sulit diajarkan. Berdasarkan penelitiannya, Alshammari berpendapat bahwa kurangnya sosialisasi dan pengarahan dari pusat terkait kurikulum baru menjadi faktor penyebab

pemahaman guru mengenai kurikulum masih kurang.

Dari paparan di atas, diketahui bahwa pandangan guru menunjukkan kondisi real bagaimana implementasi kurikulum di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang kondisi kurikulum kita saat ini. Sehingga bisa ditentukan kebijakan yang tepat terhadap kurikulum kita, baik dari jejang pendidikan dasar sampai menengah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Bay et. al (2016) yang menjelaskan bahwa pandangan guru terhadap kurikulum dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum berikutnya yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Guru adalah pelaksana kurikulum yang ada di lapangan. Guru lah yang paling mengetahui bagaimana kondisi di lapangan. Pandangan guru sangat penting untuk diketahui agar pemerintah dapat mengevaluasi bagaimana implementasi kurikulum yang berlaku. Pandangan guru terhadap kurikulum juga dapat dijadikan pijakan untuk merevisi dan atau melengkapi kurikulum agar ke depan muatan-muatan yang terdapat dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil 57,1% responden menjawab bahwa materi dalam kurikulum belum runtut, 65,3% responden menjawab bahwa siswa masih kesulitan memahami materi dalam kurikulum,

57,1% responden menjawab bahwa materi yang disajikan dalam kurikulum belum sesuai dengan kebutuhan siswa, dan 59,2% materi belum kontekstual. Besarnya prosentase terkait hal yang harus diperhatikan kembali dalam kurikulum menjadi bahan perhatian bersama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan perhatian pemerintah untuk melakukan perbaikan di dalam kurikulum bahasa Jawa khususnya di wilayah Jawa Tengah.

REFERENSI

- Alshammari, A. (2013). Curriculum Implementation and Reform: Teachers' Views About Kuwait's New Science Curriculum. *US-China Education Review A*, 3 (3), 181-186.
- Anwar, R. (2014). Hal-Hal Yang mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Humaniora*, 5(1), 97-106. Retrieved from <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humani/ora/article/view/2987>
- Bay, Erdal, et.al. (2016). Teacher Views on School-Based Curriculum Development Approach (An Analysis of Applicability in Turkey). *Mustafa Kemal University Journal of Graduate School of Social Science*, 13 (34), 180-201.
- Eraslan, A. (2013). Teacher's reflection on the implementation of the new elementary school mathematics curriculum in Turkey. *HU Journal of Education*, 28 (2), 152-162.
- Ekawati, Y. N. (2018). The Implementation of Curriculum 2013: A Case Study of English Teachers' Experience At SMA Lab School In Indonesia. *BELTIC Journal*, 1 (1), 74-80.
- Kustijono, R & Wiwin HM, E. (2014). Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika SMK Di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v4n1.p1-14>
- Kuswono, K. (2013). Character Education Muhammadiyah Pattern (Case Study SMA Muhammadiyah 1 And MA Muallimin Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 42-49.
- Lewy, A., Ed. (1977). Handbook of Curriculum Evaluation. Paris: International Institute for Educational Planning/Unesco.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nofitasari, I., & Sihombing, Y. (2017). Deskripsi Kesulitan Belajar Peserta Didik Dan Faktor Penyebabnya Dalam Memahami Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Negeri 2 Bengkayang. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 7(1), 44-53. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v7n1.p44-53>
- Nunan, D. (1989). *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurhabibah, D., & Haerudin, D. (2022). Analisis Buku Teks Bahasa Sunda Kelas XI Antara KIKD Dengan Sajian Materi Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Untuk Kondisi Khusus. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 58-65. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i1.52869>
- Purba, Pratiwi Bernadeta dkk. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Puspita, C. (2017). Analisis Kelayakan Buku Teks Padha Bisa Basa Jawa Kurikulum 2013 Kelas Viii Smp/Mts Terbitan Yudhistira. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 5(2), 17-25. <https://doi.org/10.15294/piwulangjawa.v5i2.19712>
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational high school teachers' difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in Yogyakarta province of Indonesia. *International Journal of Instructional*, 9(1), 33-48. Retrieved from http://www.eiji.net/dosyalar/iji_2016_1_3.pdf
- Schneider, Rebecca M., & Krajcik, J. (2017). Supporting Science Teacher Learning: The Role of Educative Curriculum Materials. *Journal of Science Teacher Education*, 13(3), 221-245. <https://doi.org/10.1023/A:1016569117024>

- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, M. A., dan Fahyuni, E.F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah Taman. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 7 (2), 267-285.
- Suharti. (2006). Penerapan Unggah-Ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh. Makalah Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang.
- Syomwene, A. (2013). Factors Affecting Teachers' Implementation of Curriculum Reforms and Educational Policies in Schools: The Kenyan Experience. *Journal of Education and Practice*, 4 (22), 80-86.
<https://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/8330>
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tanner, D., & Tanner, L. (1975). *Curriculum development: Theory into Practice*. New York: Macmillan
- UNESCO (2004) EFA News: A Newsletter of UNESCO. Nairobi office issue VI.
- Wahidah, S. (2018). Kelayakan Buku Teks Padha Bisa Basa Jawa Kurikulum 2013 Kelas Ix Terbitan Yudhistira. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 7-13.
<https://doi.org/10.15294/piwulangjawa.v6i1.23011>
- Wheeler, D. K. (1967). *Curriculum process*. London: University of London Press Ltd
- Wibawa, S. (2006). *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA/SMK/MA*. Makalah Konggres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang SKL
- Permendikbud No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK-MAK.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses